

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan berasal dari kata kerja *guide*, yang diartikan sebagai menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*) memberikan petunjuk (*giving advice*).¹ Istilah bimbingan dalam Bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas Prayitno mengungkapkan bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.² Bimbingan sama halnya dengan mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan, tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.³

Menurut istilah, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli pada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa

¹Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya: 2019), h. 27.

²Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2018), h. 95.

³Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 27.

agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengucap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. Bimbingan juga dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor agar individu atau kelompok menjadi mandiri.⁴

Bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berkependidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap manusia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya

⁴Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 27.

sendiri mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pikiran sendiri dan memikul bebannya sendiri.⁵

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli pada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶ Bimbingan dan konseling adalah suatu program yang disediakan sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan anak.⁷

Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh ahlinya kepada seseorang atau individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mandiri dengan kekuatan individu yang bersangkutan dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Macam-Macam Bimbingan

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2099), h. 231.

⁶Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quaraisy, 2018), h. 99.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2099), h. 233.

Melihat dari macam-macam bimbingan dan konseling terdapat 6 jenis bimbingan yaitu sebagai berikut.⁸

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk membantu siterbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling keagamaan sangat diperlukan untuk membentuk karakter individu agar menjadi manusia yang mempunyai moral spiritual yang baik sehingga menghasilkan generasi-generasi yang mempunyai akhlakul karimah dan selalu amanah di dalam kehidupannya.⁹

b. Bimbingan akademik

Bimbingan akademik merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu seseorang atau kelompok orang atau lembaga pendidikan di dalam menghadapi persoalan akademiknya. Bimbingan akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik, yaitu pengenalan

⁸Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h.

⁹Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h.

kurikulum, pemilihan jurusan / konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian serta, penggunaan sumber belajar dan Perencanaan pendidikan lanjutan.¹⁰

c. Bimbingan karir

Bimbingan karir adalah bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, memilih lapangan pekerjaan atau jabatan tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah di masuki.¹¹

Bimbingan karir adalah proses membantu individu untuk mengetahui dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia karir di luar dirinya, mempertemukan gambaran tentang dirinya dengan dunia kerja, untuk pada akhirnya dapat memilih pekerjaan, menyiapkan diri untuk bidang pekerjaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut.¹²

d. Bimbingan sosial pribadi

h.8. ¹⁰Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015),

¹¹Tohirin, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 133.

¹²Ruslan A.Gani, *Bimbingan Karir*, (Bandung: Angkasa, 2017), h. 10.

Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadinya. Yang tergolong dalam masalah-masalah ini adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan Tuhannya dan hubungan dengan manusia dengan manusia.¹³

Bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi. yang termasuk masalah sosial pribadi adalah hubungan dengan sesama teman, hubungan dengan dosen, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan Penyelesaian konflik. Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

e. Bimbingan Karakter

Bimbingan karakter merupakan bimbingan individu atau kelompok di dalam masalah perilaku sosial pribadi yang menyimpang , tujuan dari bimbingan karakter itu sendiri dalah

¹³Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015), h.8.

menciptakan individu yang mempunyai mental spriritual yang baik, yang mempunyai kepribadian yang baik serta berkarakter.¹⁴

f. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga serta berperan serta dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.¹⁵

3. Materi Bimbingan

Beberapa materi yang dapat diberikan oleh konselor kepada klien dalam proses Bimbingan adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kepercayaan diri

Dengan memiliki kepercayaan diri yang bagi seseorang akan dapat menemukan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Kemudian berusaha mengatasi kelemahan dengan meningkatkan apa yang menjadi kelebihan agar lebih percaya diri. Dengan demikian seseorang akan mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, penuh keyakinan dan rasa percaya

h.9. ¹⁴Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015),

h.10. ¹⁵Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Abditama, 2015),

diri.

b. Komunikasi antar Pribadi

Merupakan komunikasi yang berlangsung dengan dua orang atau lebih. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

c. Mengurangi Sikap Pemalu

Seorang individu yang pemalu tidak mengetahui bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Selain kecerdasan sosial, umumnya penyebab pemalu antara lain adalah usur rendah diri, pengalaman buruk di masa lalu, serta kondisi keluarga yang tak menyenangkan. Cara menghindari sikap pemalu adalah dengan tidak menghindari interaksi sosial dengan orang lain.

d. Manajemen Stres

Penyebab stress dapat berasal dari berbagai sumber, baik kondisi fisik, psikis, maupun sosial. Manajemen stress adalah penggunaan kemampuan secara efektif untuk mengatasi gangguan atau kekacauan mental maupun emosional yang muncul karena situasi atau kejadian yang mengganggu.

e. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ini terjadi secara spontan dan tidak mempunyai tujuan utama yang ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi ini penting bagi pembentukan hubungan antara sesama manusia.

f. Pentingnya Berinteraksi Sosial

Melalui interaksi akan didapatkan keterampilan baru, pengetahuan, pengalaman, serta motivasi yang berguna bagi perkembangan kepribadian.

g. Penyesuaian Diri

Proses ini melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik serta yang baik antara dirinya, dan lingkungan sosial di sekitarnya.¹⁶

B. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan suatu usaha sadar yang dilakukan secara terarah, demi tercapainya pribadi yang lebih berkompeten

¹⁶Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2019), h.61.

dan berwawasan luas, yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam untuk tercapainya keselamatan dunia akhirat.¹⁷

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan imbuhan ke- dan -an yang berarti hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keagamaan menurut pengertian ini merupakan tolak ukur ketaatan seseorang terhadap agamanya. Ketaatan ini terlihat dari tingkah laku yang tampak ketika seseorang tersebut beragama, dalam hal ini yaitu menjalankan kewajiban dalam agamanya.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang didorong oleh agamanya dengan kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial untuk melaksanakan dan mengembangkan ajaran agamanya secara mendalam untuk tercapainya keselamatan dunia akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

¹⁷Syamsudin Abin Makmum, *Psikologi Kependidikan Perangkat system Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 40.

¹⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2018), h.2

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan keagamaan Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah, dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁹ Dengan demikian, tujuan bimbingan keagamaan Islam antara lain:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- c. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- d. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau

¹⁹Dzaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h. 13

menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁰

3. Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

Kegiatan pemberian bantuan bimbingan Islam selalu mengacu pada asas-asas yang diterapkan dalam penyelenggaraan yang berlandaskan pada ajaran Islam sebagai berikut:

a. Asas Kebahagiaan Dunia Akhirat

Bimbingan membantu manusia agar mencapai kebahagiaan yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim, kehidupan duniawi bagi seorang muslim hanyalah merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi yang amat banyak. Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupannya juga mengingat Allah.

b. Asas *lillahi ta'ala*

Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang di bimbing pun menerima atau meminta bimbingan dengan

²⁰Dzaki dan M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h. 13

ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

c. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu sangat diperlukan bimbingan islami selama hayat masih dikandung badan.

d. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia) sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah. Bimbingan Islam membantu individu/social atau yang di bimbing memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

e. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan Islam dilakukan dengan

berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayang bimbingan dapat berhasil.²¹

4. Pendekatan Bimbingan Keagamaan

Pendekatan bimbingan keagamaan diantaranya sebagai berikut:

a. Pendekatan Psikoanalisis

Teori Psikoanalisis juga merupakan teori kepribadian yang paling komprehensif yang mengemukakan tentang tiga pokok pembahasan yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian.

b. Pendekatan *Client Centered*

Menurut pendekatan *client centered*, manusia dipandang sebagai insan rasional, makhluk sosial, realistis dan berkembang. Manusia yang memiliki perasaan negatif dan emosi anti-sosial merupakan hasil dari kefrustasian atas tidak terpenuhinya impuls-impuls dasar, ide yang berhubungan dengan hirarki kebutuh Maslow.

c. Pendekatan *Gestalt*

Pendekatan *gestalt* adalah terapi humanistik eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu menemukan caranya

²¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah,2010), h.14

sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Tujuan dasar pendekatan ini adalah agar konseli mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, ikiran dan tindakan sendiri.

d. Pendekatan *Behavioral*

Pendekatan behavioral/tingkah laku menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.

e. Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*

Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) adalah pendekatan behaviour kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa pendekatan bimbingan keagamaan diantaranya yaitu pendekatan psikoanalisis, *client centered*, *gestalt*, *behavioral* dan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*.

²²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,(Yogyakarta: UUI Press,2001), h.34.

5. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mendekati suatu masalah, sedangkan penerapan caranya disebut teknik.²³ Dengan kata lain metode merupakan suatu cara seorang pembina memberi arahan (menyampaikan) dan mempraktekan materi itu kepada terbina.

a. Metode kelompok

Metode ini adalah komunikasi langsung oleh pembimbing dengan klien dalam keadaan berkelompok atau beberapa klien yang mempunyai permasalahan yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- 2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3) Siodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosial)

²³Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h.54.

- 4) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- 5) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode kelompok dalam bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya yaitu diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodrama dan *group teaching*.

b. Metode Individual

Metode bimbingan individual adalah pembimbing berkomunikasi secara langsung dengan individu/klien yang dibimbing. Pembimbing hendaknya bersikap empati terhadap masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian klien dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing yang membantu mencapai tujuan. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

²⁴Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), h.54.

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing
- 2) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode individual dalam bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya yaitu percakapan pribadi, kunjungan kerumah dan observasi kerja.

6. Materi Bimbingan Keagamaan

Beberapa materi bimbingan keagamaan diantaranya sebagai berikut:

a. Masalah Akidah

Dalam Islam masalah aqidah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan

²⁵Imansyah Alpandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2014), h.71.

rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun, dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.²⁶

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah islam merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya sebagai konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Akan tetapi, akidah atau kepercayaan yang diyakini seorang muslim itu harus dimanifestasikan dalam amal dan perbuatan dan tingkah laku sebagai orang beriman. Ia harus mampu mewujudkan keimanannya dalam hal perbuatan yang baik (amal saleh) dan tingkah laku terpuji. Berbicara tentang akidah, tidak dapat dipisahkan dari tauhid (konsep pengesaan Allah). Tauhid adalah satu hak Allah swt dari sejumlah hak-Nya.²⁷

²⁶Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 21

²⁷Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 21

Melalui materi bimbingan akidah, diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
 - 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
 - 3) Pemantapan penerimaan Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
 - 4) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
 - 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.²⁸
- b. Masalah Syariah

Masalah syariah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Masalah syari'ah mencakup aspek

²⁸Ahmad Munir, *Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim "An-Najah")*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), h. 33

ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai tanda bentuk pengabdian kepada Allah SWT, seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya.²⁹

Muamalah merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram

²⁹Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2013), h. 17-

disebut *hablum minan-nas*, seperti *silaturahmi*, jual beli, transaksi dagang dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.³⁰

c. Masalah Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia aka dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pun sebaliknya, manusia dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang tercela. Akhlak adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat yang termasuk akhlak dalam hal ini. Seperti berbakti kepada orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong dan sebagainya.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya materi bimbingan keagamaan Islam adalah semua

³⁰Lilis Fauziyah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 24

³¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2018), h.2

bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadis, adapun materi bimbingan keagamaan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, antara lain: masalah aqidah (keimanan), masalah syari'ah dan masalah akhlak.

C. Konsep Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Anak-anak yang Berhadapan Dengan Hukum Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan saksi tindak pidana. Masalah anak merupakan arus balik yang tidak diperhitungkan dari proses dan perkembangan pembangunan bangsa-bangsa yang mempunyai cita-cita tinggi dan masa depan cemerlang guna menyongsong dan menggantikan pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Terkait dengan hal itu paradigma pembangunan haruslah pro anak.³²

³²Muhammad Joni dan Zulchaina Z Tanamas, *Aspek Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, (Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2019), h. 83.

Harry E. Allen and Clifford E. Simmons menjelaskan bahwa ada 2 (dua) kategori perilaku anak yang membuat anak harus berhadapan dengan hukum, yaitu:³³

1. *Status Offence* adalah perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa tidak dianggap sebagai kejahatan, seperti tidak menurut, membolos sekolah, atau kabur dari rumah
2. *Juvenile Delinquence* adalah perilaku kenakalan anak yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dianggap kejahatan atau pelanggaran hukum.
3. Selain itu anak yang berhadapan dengan hukum adalah seorang anak yang sedang terlibat dengan masalah hukum atau sebagai pelaku tindak pidana, sementara anak tersebut belum dianggap mampu untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, mengingat usianya yang belum dewasa dan sedang bertumbuh berkembang, sehingga berhak untuk dilindungi sesuai dengan undang-undang.

Menurut hal ini adalah anak yang telah mencapai umur 8 tahun dan belum mencapai 18 tahun atau belum menikah. Faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum di kelompokan menjadi 2 faktor yaitu

³³Harry E. Allen and Clifford E. Simmons dalam Purniati, Mamik, Sri Supatmi, dan Ni Made Martini Tinduk, *Correction in America An Introduction, Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) di Indonesia*, (Jakarta, UNICEF, 2017), h. 2.

faktor internal dan faktor eksternal, yang pertama faktor internal anak berhadapan dengan hukum mencakup: keterbatasan ekonomi keluarga; keluarga tidak harmonis (*Broken Home*); tidak ada perhatian dari orang tua, baik karena orang tua sibuk bekerja ataupun bekerja di luar negeri sebagai TKI; lemahnya iman dan takwa pada anak maupun orang tua. Sedangkan untuk faktor eksternal ialah kemajuan globalisasi dan kemajuan teknologi tanpa diimbangi kesiapan mental oleh anak; lingkungan pergaulan anak dengan teman-temannya yang kurang baik; tidak adanya lembaga atau forum curhat untuk konseling tempat anak menuangkan isi hatinya; kurangnya fasilitas bermain anak mengakibatkan anak tidak bisa menyalurkan kreativitasnya dan kemudian mengarahkan kegiatannya untuk melanggar hukum.⁷ Undang-undang No. 11 tahun 2012 Pasal 1 ayat 2 (dua) dan 3 (tiga) tentang sistem peradilan pidana anak juga terdapat pengertian mengenai Anak yang berhadapan dengan Hukum yaitu anak yang berkonflik dengan Hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.³⁴

³⁴ Undang-undang No. 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana Anak

Ada beberapa perbedaan dari anak yang berhadapan dengan hukum dan pelaku dewasa yang jelas berbeda adlah dari segi pemidanaannya, menurut Undang-Undang SPPA Pasal 71 ayat (1) pidana pokok untuk anak yang berhadapan dengan hukum yaitu:

1. Pidana peringatan;
2. pidana dengan syarat:
 - a. Pembinaan di luar lembaga
 - b. Pelayanan masyarakat, atau
 - c. Pengawasan.
3. Pelatihan kerja
4. Pembinaan dalam lembaga dan
5. Penjara.³⁵

Berbeda dengan KUHP, pidana pokok yang disebutkan dalam KUHP Pasal 10, yaitu:

1. Pidana mati
2. Pidana penjara
3. Kurungan, dan
4. Denda³⁶

Perbedaan Anak Berhadapan Hukum (ABH) dan pelaku dewasa ini terlihat dalam pemidanaannya, pelaku dewasa hukuman

³⁵ Undang-undang No. 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana Anak

³⁶ Undang-undang No. 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana Anak

mati merupakan pidana terakhir untuk pelaku dewasa, sedangkan anak adalah penjara itupun untuk sebagai pilihan terakhir dan tidak diperbolehkan hukuman mati/penjara seumur hidup.

Perbedaan lainnya juga ada dalam proses peradilannya, untuk anak proses penahanannya dalam proses penyidikan, penuntutan, dan peradilan relatif lebih singkat dibandingkan orang dewasa. Selain itu selama proses tersebut ABH juga harus selalu di dampingi oleh orangtua/wali, Bapas, Peksos, dan pihak-pihak terkait lainnya. Berbeda dengan orang dewasa yang hanya mendapatkan hak didampingi oleh kuasa hukum atau mendapatkan bantuan hukum.

Proses persidangan untuk ABH juga berbeda dengan orang dewasa, proses persidangan di pengadilan anak hakim tidak diperbolehkan menggunakan toga dan atribut kedinasan. Berbeda dengan orang dewasa dimana hakim menggunakan toga saat proses perdilan. Proses peradilan untuk anak wajib dilakukan dengan sidang tertutup untuk umum, berbeda dengan terpidana orang dewasa yang sidangnya terbuka untuk umum.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas anak yang berhadapan dengan hukum atau anak yang berkonflik dengan hukum adalah mereka yang berkaitan langsung dengan tindak pidana, baik itu sebagai korban

³⁷ Undang-undang No. 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana Anak

maupun saksi dalam suatu tindak pidana. Ada juga perbedaan dari perilaku atau perbuatan melawan hukum anak dan orang dewasa yang tidak bisa disamakan, dimana sebuah perbuatan yang dilakukan anak bisa saja menjadi suatu perbuatan melawan hukum, namun untuk orang dewasa itu bukan merupakan perbuatan melawan hukum, maupun sebaliknya.

